

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK TUNAGRAHITA DI TK LB NEGERI BANJARNEGARA

Laela Masitoh

laelamasitoh45@gmail.com

Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah

Hidayatu Munawaroh

idamunajah@gmail.com

Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah

DOI: 10.21580/wa.v7i1.6503

Abstract

The purpose of this study was to determine how the implementation of character education of mentally retarded children in TK LB Negeri Banjarnegara. This study uses descriptive qualitative research and uses instruments in the form of interviews, documentation and participant observation. The research data is in the form of qualitative descriptive analysis in the form of words, images and not numbers. The results of the study showed that the implementation of character education for mentally retarded children in TK LB Negeri Banjarnegara was carried out well through planning, implementation and assessment.

Keywords: *Implementation, Character Education, Mentally Retarded Children*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter anak tunagrahita di TK LB Negeri Banjarnegara. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan instrumen berupa wawancara, dokumentasi serta observasi partisipan. Data penelitian berupa analisis diskriptif kualitatif dengan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter anak tunagrahita di TK LB Negeri Banjarnegara terlaksana dengan baik dengan melalui perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

Kata Kunci : *Implementasi, Pendidikan Karakter, Anak Tunagrahita*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah serangkaian proses pendidikan yang dilakukan secara terencana untuk mencapai hasil belajar.¹ Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 butir 1, “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”²

Berdasarkan kesepakatan bersama di Salamanca, yang menghasilkan *Salamanca Statement dan Pendidikan Inklusif, 1994*, dan memberikan pemahaman tentang pendidikan inklusif diantaranya yaitu: “Memberikan hak kepada setiap anak untuk mendapatkan pendidikan di sekolah, termasuk yang mempunyai kebutuhan khusus (anak luar biasa) baik temporer maupun permanen.”³

Dari pernyataan tersebut, bahwa anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita perlu mendapatkan pelayanan yang sama dengan anak yang normal, namun hanya metode dan kurikulum yang berbeda dengan sekolah pada umumnya

Banyaknya tindakan amoral yang dilakukan anak tunagrahita di lingkungan masyarakat seperti berbohong, sulit memaafkan temannya, acuh tak acuh, tidak peduli dan tindakan lain yang mengindikasikan bahwa pendidikan formal gagal dalam membentuk karakter peserta didik menjadi dasar bahwa pendidikan karakter penting dilakukan sejak usia dini. Peristiwa tersebut tidak hanya terjadi pada kalangan anak normal, namun juga anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita yang dengan karakteristik memiliki kecerdasan intelektual yang rendah. Sjarkawi menyatakan bahwa perilaku dan tindakan amoral disebabkan oleh moralitas yang rendah. Moralitas yang rendah diantaranya disebabkan oleh pendidikan moral di sekolah yang kurang efektif.

Pendidikan karakter merupakan pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Implementasi pendidikan karakter pada sebuah lembaga atau sekolah mengarah kepada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi kebiasaan sehari-hari serta berbagai simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitarnya.⁴

Pendidikan karakter anak tunagrahita di lingkungan sekolah akan semakin efektif dan menjadi gerakan bersama bila yang terlibat bukan hanya lembaga sekolah dan keluarga, melainkan melibatkan sebanyak mungkin pihak yang dapat membantu meningkatkan dan mendukung dilaksanakannya pendidikan karakter anak tunagrahita di sekolah.

¹Widarmi D Wijana,dkk,*Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*,(Tangerang,Universitas Terbuka,2014),hlm 1.4

² Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Pustaka setia, 2013), hlm 41

³RA Perwanida,*Buku panduan pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK)* , (Wonosobo ,RA Perwanida,2017),hlm 12

⁴*Ibid.* Hal 68

Apa yang di pelajari di balik dinding sekolah di dalam ruangan kelas bukanlah sebuah pembelajaran yang berguna semata-mata di dalam kelas itu sendiri, melainkan menjadi sarana persiapan untuk memasuki dunia luas tanpa batas. Untuk inilah pendidikan karakter anak tunagrahita di sekolah mesti melibatkan masyarakat sekitar, atau masyarakat lokal sehingga pendidikan karakter bertumbuh di sebuah lahan tanah yang realitas.⁵

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter anak tunagrahita, metode apa yang digunakan serta faktor pendukung dan penghambat apa saja yang membuat pendidikan karakter anak tunagrahita di TK LB Negeri Banjarnegara berhasil.

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi dan wawasan terhadap masyarakat, pendidik, dan lembaga tentang pentingnya pendidikan karakter terhadap anak usia dini khususnya anak tunagrahita.

Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, sehingga peneliti mendapat kemiripan diantaranya yaitu: Penelitian dengan judul Pembelajaran Pendidikan Karakter di MTS Ma'arif Bakalan Kalikajar tahun 2013/2014 yang disusun oleh Hafif Furohman jurusan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sains Al Qur'an. Penelitian ini membahas tentang penerapan pembelajaran pendidikan karakter di MTs Ma'arif Bakalan Kalikajar yang diintegrasikan pada setiap mata pelajaran dengan deskripsi kompetensi yang menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain, dengan permasalahan bahwa pendidikan yang berkembang sekarang lebih menitikberatkan kepada kognitif peserta didik tanpa menyeimbangkan pada aspek pembentukan karakter peserta didik. Hasil dari penelitiannya bahwa bentuk-bentuk karakter yang telah dikembangkan adalah sikap disiplin, ikhlas, jujur, bertanggung jawab, sopan santun, dan religius relatif cukup baik⁶. Penelitian tersebut ada kaitannya dengan penelitian ini, karena yang diteliti adalah sama-sama tentang pendidikan karakter di sekolah. Sedangkan perbedaannya penelitian ini dilakukan kepada anak berkebutuhan khusus dengan kategori tunagrahita dengan tingkat usia 4-6 tahun, sedangkan penelitian Hafif Furokhman dilakukan kepada anak MTs Ma'arif Bakalan Kalikajar yang merupakan sekolah formal dan peserta didik dengan kondisi yang normal.

Penelitian dengan judul Pendidikan Akhlak Melalui Ketaatan Shalat Lima Waktu Pada Anak Tunagrahita, yang disusun oleh Ofa Nurhikmah jurusan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UNSIQ Tahun 2016. Skripsi ini membahas tentang bagaimana proses pelaksanaan pendidikan akhlak pada anak tunagrahita melalui ketaatan waktu shalat dan kendala yang dihadapinya.⁷ Permasalahannya yaitu dengan keterbatasan yang dimiliki penyandang tunagrahita, mereka tetap harus memperoleh pendidikan, tak terkecuali mengenai pendidikan akhlak sebagai bekal hidup di masyarakat. Oleh karena itu penelitian yang dilakukan oleh Ofa Nurhikmah bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan pendidikan akhlak pada anak tunagrahita melalui ketaatan sholat lima waktu, mengetahui

⁵ *Ibid.*

⁶Hafif Furokhman, "Pembelajaran Pendidikan Karakter di MTs Ma'arif Bakalan Kalkajar" (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah UNSIQ, Wonosobo, 2014), hlm 6.

⁷Ofa Nurhikmah, "Pendidikan Akhlak melalui keataan Shalat Lima Waktu pada Anak Tunagrahita" (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah UNSIQ, Wonosobo, 2016), hlm 98

kendala yang dihadapi tunagrahita pada saat belajar sholat. Hasil penelitian yang di peroleh adalah bahwa proses pelaksanaan pendidikan akhlak melalui ketaatan sholat lima waktu pada anak tunagrahita di SLB C Budi Asih menggunakan dua cara yaitu pembelajaran sholat di sekolah dan pembiasaan sholat lima waktu di rumah. Adapun kendalanya berasal dari kemampuan siswa itu sendiri. Melihat dari tujuan dan proses pelaksanaan pendidikan akhlak anak tunagrahita di SLB C Budi Asih, memiliki persamaan dengan penelitian yang saya lakukan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang proses pelaksanaan pendidikan di sekolah, dan meneliti anak dengan kriteria tunagrahita. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada kemampuan yang ingin di kembangkan oleh anak tunagrahita, serta objek yang berberda dengan usia yang berbeda.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki karakteristik khusus dan kemampuan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya yang disebabkan karena kondisi fisik, sensoris(indra), neurologis, dan mental yang berbeda dari anak pada umumnya

Dalam pembelajaran di kelas tentunya pendidik harus mengetahui karakteristik tiap peserta didik, tingkat ketunaan anak tunagrahita berbeda-beda. Kemampuan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya yang disebabkan karena kondisi fisik, sensoris(indra), neurologis, dan mental yang berbeda dari anak pada umumnya.⁸

Kondisi tersebut mengakibatkan adanya disfungsi pada satu atau beberapa kemampuan fungsional, yakni persepsi, moorik dan mobilitas, kecerdasan dan akademik, komunikasi dan bahasa, emosional perilaku, interaksi sosial, dan kemandirian.

Metode pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus tentunya berbeda dengan metode pembelajaran yang disampaikan guru kepada setiap siswa yang normal, karena pentingnya penerapan metode pembelajaran yang sesuai pada Anak Berkebutuhan Khusus, akan menunjang karir prestasi dalam belajar, sebaliknya ketika metode pembelajaran tersebut tidak tepat sasaran maka akan timbul tidak berkembangnya peserta didik terutama pada Anaka Berkebutuhan Khusus. Metode pengajaran kepada ABK yaitu dengan komunikasi yang baik melalui bahasa yang mudah di mengerti anak dan menyenangkan anak, analisis tugas, instruksi langsung, dan prompts.

Pembelajaran ABK khususnya anak tunagrahita juga harus disesuaikan dengan jenis-jenisnya apakah dia termasuk tunagrahita ringan, sedang atau berat.

Penanganan yang diberikan kepada anak tunagrahita lebih difokuskan kepada *life skill* dan kemampuan merawat diri. Anak tunagrahita memiliki beberapa kecenderungan dalam hal emosi. Waktu yang dibutuhkan anak tunagrahita dalam proses perubahan emosi sangat bervariasi, tergantung suasana sekolah, guru, kenyamanan belajar, perlakuan teman sebaya dan lain-lain

Pembelajaran kepada anak tunagrahita dapat melalui terapi permainan (dengan permainan yang mengandung nilai terapi, mudah di pahami oleh anak tunagrahita) serta pendekatan outdoor learning (pembelajaran di luar kelas).

⁸ Muhyidin,dkk, "Ensiklopedia Anak Berkebutuhan Khusus" (Yogyakarta:Insan Madani,2014),hal 7

B. Metodologi

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata, dan bahasa mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian. Dengan demikian peneliti hanya melihat apa saja yang dilakukan pendidik, wali murid serta lembaga sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter terhadap anak tunagrahita di TK LB Negeri Banjarnegara. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, pendidik TK LB Banjarnegara kelas tunagrahita, dan anak tunagrahita.

Instrumen penelitian ini dilakukan dengan wawancara yang dilakukan secara tidak terstruktur dan tatap muka dengan kepala sekolah, guru dan wali murid peserta didik anak tunagrahita, observasi partisipan dengan peneliti ikut serta dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pengumpulan data melalui observasi partisipan dilakukan dengan cara mengamati dan ikut serta dalam kegiatan pendidikan karakter anak tunagrahita di TK LB Negeri Banjarnegara dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran. Pengamatan dilakukan pada kelas di TK LB Negeri Banjarnegara, serta dokumentasi kegiatan anak di sekolah melalui catatan, dokumen, transkrip, buku, majalah, penilaian dan absensi anak didik.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dimana data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersenut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Pada penulisan laporan demikian, peneliti menganalisis data yang sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya. Hal itu hendaknya dilakukan seperti orang merajut sehingga setiap bagian ditelaah satu demi satu. Pertanyaan dengan kata tanya mengapa, alasan apa, dan bagaimana, terjadinya akan senantiasa dimanfaatkan oleh peneliti. Dengan demikian, peneliti tidak akan memandang bahwa sesuatu itu sudah memang demikian keadaannya.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa TK LB N Banjarnegara telah melakukan upaya untuk mengembangkan perilaku dan sikap positif terhadap anak melalui pembelajaran akademik di dalam kelas maupun di luar kelas seperti upacara, kegiatan keagamaan, pramuka, baik dari tingkat AUD sampai tingkat SMA.⁹ Pendidikan karakter yang diterapkan tentunya memerhatikan karakteristik ABK seperti, anak yang mengalami tunagrahita (hambatan intelektual) kesulitan dalam memahami pengajaran perilaku positif dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter yang diterapkan di TK LB Banjarnegara sama dengan sekolah pada umumnya. Hanya saja di sekolah ini seorang pendidik dan wali murid yang harus memiliki visi dan misi yang sama agar apa yang diterapkan di sekolah juga dapat dilanjutkan

⁹ Hasil observasi di TK LB N Banjarnegara pada tanggal 17 Mei 2018

oleh wali murid di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakatnya, karena pendidikan karakter pada ABK khususnya anak tunagrahita harus kontinyu dan berkelanjutan, melihat karakteristik anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan IQ yang rendah dan sering berubah-ubah pemahaman dalam menerima materi.

Penerapan pendidikan karakter anak tunagrahita di TK LB N Banjarnegara dilakukan melalui perencanaan (yang tertuang dalam bentuk PROTA, PROMES, RPPM, RPPH) , pelaksanaan (pembiasaan pada kegiatan anak disekolah) dan evaluasi (pemberian nilai atau evaluasi proses kegiatan belajar, dan evaluasi perkembangan anak didik).

Penerapan nilai-nilai karakter bagi anak tunagrahita di TK LB N Banjarnegara dilakukan melalui ceramah, keteladanan/penguatan dan pembiasaan. Metode ceramah yang digunakan dengan memberikan pemaparan materi yang disertai peraga sehingga anak menjadi lebih paham dengan apa yang disampaikan oleh pendidik. Metode keteladanan / penguatan dilakukan dengan memberikan contoh dari diri pendidik dan wali murid dalam bertingkah laku serta memberika dorongan motivasi kepada anak untuk selalu melalukan perbuatan yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Dan yang terakhir metode pembiasaan dilakukan dengan mengulang-ulang kegiatan agar lebih mengena pada diri anak seperti membiasakan membuang sampah pada tempat sampah, bersalaman ketika datang dan pulang sekolah, menyapa teman dan guru di sekolah.

Implementasi pendidikan karakter anak tunagrahita di TK LB Negeri Banjarnegara juga mengalami hambatan dan dorongan dari dalam dan luar pihak. Hambatan yang dialami diantaranya keterbatasan waktu disekolah yang hanya bisa bertatap muka selama 3 jam mata pelajaran, kategori ketunaan yang berbeda-beda dan tingkat ketunaanya yang berbeda pula dari tunagrahita sedang, rendah dan juga berat, serta orang tua yang memiliki aktivitas yang lebih sehingga perhatian orang tua terhadap anak menjadi kurang.

Adapun faktor pendukung terlaksananya implementasi pendidikan karakter anak tunagrahita di TK LB Negeri Banjarnegara diantaranya adanya perencanaan yang matang tentang pendidikan karakter perlu di terapkan di lembaga , pendidik yang berkompeten dibidangnya, serta sarana dan prasarana yang memadai dalam proses terciptanya pendidikan karakter di lembaga tersebut.

Berdasarkan diskripsi data yang kami dapatkan di lapangan, bahwa implementasi pendidikan karakter anak tunagrahita di TK LB N Banjarnegara memiliki kelebihan dan kekurangan .

Kelebihannya dari segi pendidik yaitu pendidik yang antusias terhadap kondisi anak dan keinginan yang kuat untuk menjadikan anak tunagrahita menjadi anak yang luar biasa dan berkarakter. Kelebihan yang lainnya yaitu TK LB N Banjarnegara sudah memiliki kelas tunagrahita dan sesuai dengan tingkat usianya. Sehingga pemberian pengetahuan tentang pendidikan karakter pada anak tunagrahita menjadi lebih mudah, hanya kendalanya pada perbedaan tingkat kecerdasan anaknya.

Adapun kekurangan yang peneliti temukan yaitu kurangnya pengawasan pendidik terhadap kegiatan anak di lingkungan sekolah. Seperti waktu istirahat, pendidik berada di kantor, dan anak bermain bersama dengan asistennya. Anak ingin ini itu, oleh asistenpun di berikan seperti bermain Hp di sekolah, membuang sampah sembarangan, sedangkan asisten tidak memberi teguran. Ini akan menjadi kendala dalam menerapkan pendidikan karakter

terhadap anak, sehingga pendidikan yang disampaikan disekolah tidak tercerna oleh anak dengan baik. Untuk itu perlunya pengawasan oleh pendidik dari awal masuk kelas sampai dengan pulang sekolah agar materi pendidikan karakter yang disampaikan pada anak tunagrahita di kelas maupun di lingkungan sekolah dapat mengena dalam diri anak tunagrahita dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun perencanaan yang dilakukan di TK LB N Banjarnegara dalam implementasi pendidikan karakter anak tunagrahita yaitu tercantum dalam kurikulum yang dibuat oleh sekolah, bahwa pendidikan karakter wajib diberikan kepada anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunagrahita. Juga tercantum dalam standar operasional prosedur (SOP) sekolah seperti upacara bendera diikuti oleh semua warga sekolah, kedisiplinan anak dan pendidik di sekolah masuk jam 7, serta menjaga lingkungan sekolah dengan membuang sampah pada tempatnya.

Pelaksanaan pendidikan karakter anak tunagrahita di TK LB N Banjarnegara dilakukan setiap hari dan setiap waktu. Dimana saat pembelajaran selalu disisipkan dengan pendidikan karakter seperti saat belajar menggunting, anak dibiasakan untuk membuang sisa guntingan ke tempat sampah, mengembalikan mainan ketempat semula walaupun dengan bantuan pendidik. Pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di sekolah namun juga berlanjut di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dalam menentukan hasil dari implementasi pendidikan karakter anak tunagrahita, TK LB N Banjarnegara melakukan penilaian dengan observasi langsung perilaku anak di sekolah dan wawancara dengan orang tua atau wali murid bagaimana perkembangan karakter anak di rumah. Penilaian karakter anak tunagrahita juga tercantum dalam laporan hasil anak yang diberikan setiap akhir semester. Laporan tersebut di berikan ke wali murid untuk menjadi evaluasi bersama agar anak kedepannya menjadi lebih baik.

Implementasi pendidikan karakter anak tunagrahita di TK LB N Banjarnegara menggunakan metode ceramah, metode penguatan/keteladanan, dan metode pembiasaan. Menurut ibu Atut selaku kepala sekolah, kelebihannya menggunakan metode ceramah, keteladanan serta pembiasaan yaitu anak menjadi lebih faham dengan apa yang disampaikan oleh pendidik. Apalagi objek yang dipakai adalah anak tunagrahita dengan karakteristik memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata normal. Sehingga penyampaian materi pendidikan karakter perlu juga di praktikkan secara langsung oleh anak tunagrahita sehingga dapat aplikasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan kelemahan dari metode tersebut menurut ibu Atut, bagi anak yang memiliki ketunagrahitan dengan tingkat yang rendah akan sulit memahami apa yang disampaikan pendidik, anak akan asik dengan dunianya sendiri, sulit berkonsentrasi terhadap perkataan orang lain. Untuk itu perlunya korelasi antara metode satu dengan metode yang lain agar anak tunagrahita yang memiliki karakteristik yang berbeda, memiliki tingkat ketunagrahitan yang berbeda dapat memahami apa yang disampaikan oleh pendidik.

Metode ceramah yang dilakukan di TK LB N Banjarnegara sama seperti yang dilakukan di sekolah lain pada umumnya, yaitu dengan guru memberikan materi di depan dan anak memperhatikan, walaupun ada beberapa anak yang kesulitan konsentrasi saat belajar tetapi asik sendiri bermain. Pendidik TK LB N Banjarnegara memberikan materi

dengan metode ceramah dengan maksud anak tunagrahita yang memiliki tingkat kecerdasan sedang masih dapat menangkap apa maksud dari yang disampaikan oleh pendidik, dan ini juga menjadi salah satu cara mengaktifkan otak anak agar dapat menangkap apa yang disampaikan oleh orang lain.

Metode penguatan/keteladanan dilakukan oleh pendidik dengan memberikan dorongan dan motivasi kepada anak untuk berperilaku sesuai kaidah yang baik dan dapat menerapkannya dalam lingkungan sehari-hari. Penguatan/keteladanan yang dilakukan di TK LB N Banjarnegara dengan memberikan contoh dari pendidik terlebih dahulu. Seperti saat pendidik akan menanamkan sikap cinta kebersihan, pendidik mengajak anak untuk membuang sampah pada tempatnya, mengajak anak untuk menata meja yang tidak rapi, dan mengajak anak untuk tidak mencorat-coret dinding kelas.

Metode penguatan / keteladanan ini juga disampaikan kepada wali murid agar wali murid juga menjadi contoh yang baik untuk anak-anaknya di lingkungan rumah, sehingga materi di sekolah dengan di rumah berkaitan dan dapat menjadikan anak menjadi lebih percaya diri dan bersemangat. Selain dengan memberikan contoh, metode ini juga memberikan dorongan semangat dan motivasi kepada peserta didik agar selalu melakukan kebaikan dimanapun dia berada.

Metode pembiasaan dilakukan sejak anak datang ke sekolah sampai anak pulang sekolah, juga berlanjut dalam lingkungan keluarga. Pembiasaan yang dilakukan di TK LB N Banjarnegara diantaranya :

1. Sikap cinta Tuhan dan ciptaan-Nya dengan kegiatan berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, sholat berjamaah, dan hafalan suratan pendek.
2. Sikap tanggung jawab , disiplin dan mandiri , dengan membiasakan anak untuk membuang sampah pada tempatnya, berangkat sekolah tepat waktu.
3. Sikap jujur dan amanah melalui kegiatan bercerita, hormat dan santun dengan membiasakan anak untuk berjabat tangan atau memberi salam kepada guru, teman atau tamu yang berkunjung ke sekolah, dermawan dan suka menolong , percaya diri dan kreatif dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler tari, menyanyi, dan seni.

Dalam menanamkan sikap ini pendidik memberikan contoh perilaku baik dan buruk terhadap anak tunagrahita, mencontohkan perilaku yang baik dan tidak baik, seperti berebut itu tidak baik, membuang sampah sembarangan itu tidak baik, membantu teman itu baik dan sebagainya..

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter anak tunagrahita di TK LB N Banjarnegara tentunya terdapat hambatan dan dorongan atau pendukung. Adapun faktor penghambat implementasi pendidikan karakter di TK LB N Banjarnegara diantaranya : sulitnya menggali potensi anak, anak cenderung pasif, perbedaan tingkat ketunagrahitan anak , sarana prasarana yang kurang memadai, dan keterbatasan waktu di sekolah.

Adapun faktor yang menjadi pendukung terlaksananya pendidikan karakter anak tunagrahita di TK LB N Banjarnegara dinilai baik yaitu :

- a. Adanya kerjasama antara sekolah dengan wali murid dengan baik. Sehingga apa yang disampaikan di sekolah dapat dilanjutkan di lingkungan keluarga, dengan harapan akan menjadi kebiasaan yang baik. Dibuktikan dengan adanya pertemuan dengan wali murid yang diselenggarakan setiap satu bulan sekali, di aula SLB N Banjarnegara.

- b. Penanaman pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah namun juga di lingkungan keluarga dan masyarakat anak tunagrahita tersebut. Tentunya dengan adanya dorongan dari orang tua atau wali murid.
- c. Adanya kegiatan yang mendukung keterampilan anak tunagrahita seperti mewarnai, membuat, dan menyanyi yang mana dapat memunculkan rasa percaya diri anak dan keberanian anak tunagrahita .
- d. Kompetensi pendidik kelas tunagrahita yang kompeten yaitu dibuktikan dengan pendidik yang berasal dari lulusan program studi pendidikan anak usia dini serta program pendidikan anak tunagrahita.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya Pendidikan karakter anak tunagrahita adalah usaha untuk menanamkan nilai-nilai karakter atau budi pekerti pada jiwa anak berkebutuhan khusus tunagrahita dalam rangka terbentuknya kepribadian yang mulia, sehat jasmani dan rohani.

Penerapan pendidikan karakter anak tunagrahita di TK LB N Banjarnegara termasuk berhasil, dapat dilihat dari perilaku anak di lingkungan sekolah yang menunjukkan perilaku anak yang berkarakter. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter anak tunagrahita dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

Dalam menerapkan pendidikan karakter pada anak tunagrahita, TK LB N Banjarnegara menggunakan 3 metode diantaranya:

- a. Metode ceramah yaitu memberikan materi secara lisan dan langsung namun disini perlu menggunakan peralatan pendukung seperti gambar atau video agar anak lebih tertarik.
- b. Metode penguatan/ keteladanan yaitu pendidik dan orang tua memberikan dorongan, motivasi terhadap anak untuk selalu melakukan perilaku positif di lingkungan dan menanamkan nilai-nilai karakter yang sudah di sampaikan di sekolah.
- c. Metode pembiasaan yaitu memberikan kegiatan yang sama secara rutin yang berguna untuk melatih peserta didik agar terbiasa berfikir, bersikap, dan berbuat baik untuk dirinya dan orang lain.

Masing-masing metode tersebut saling berkaitan agar dapat berhasil dalam menerapkan pendidikan karakter anak tunagrahita di TK LB N Banjarnegara.

Faktor penghambat diantaranya keterbatasan waktu disekolah, kategori ketunaan yang berbeda-beda, kesibukan orang tua, Sedangkan faktor pendukungnya yaitu adanya perencanaan pendidikan karakter, pendidik yang berkompoten, dan sarana dan prasarana yang memadai.

Daftar Pustaka

- Aisyah, Siti dkk. 2007. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*.Tanggerang Selatan:Universitas Terbuka.
- Andriani, Durri dkk. 2014. *Metode Penelitian*. Tanggerang:Universitas terbuka.

- Cahyamaulidiyah, Eka, "Early Childhood Education," http://ekacahyamaulidiyah.blogspot.co.id/2014/02/anak-usia-dini_6.html (26 Januari 2018).
- D Wijana, Widarmi. 2014. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Tangerang:Universitas Terbuka.
- Dian. "Metode Pengajaran Untuk Anak Berkebuuhan Khusus," <https://dianns21.wordpress.com/pgsd-unpas/abk/perihal/> (26 Januari 2018).